

ZIARAH MAKAM” DI LOMBOK: PERSINGGUNGAN ANTARA AKTIVITAS DOA DAN WISATA

(Studi Kasus di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur)

Ahmad Fauzan¹, Lalu Abdul Aziz², dan Eka Sukma Fujiama³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Article Info

Article history:

Accepted: 4 Agustus 2022

Publish: 12 August 2022

Keywords:

Ziarah Makam;

Wisata Religi;

Tradisi Lokal;

TGH Sibawaihi

ABSTRAK

“Ziarah Makam” atau dalam istilah lain disebut “Ziarah Kubur” merupakan fenomena yang mengakar kuat dan telah berlangsung lama di kalangan masyarakat Sasak. Eksistensi ziarah makam ditopang oleh perpaduan sinkretis; di satu sisi berhubungan dengan keyakinan masyarakat tentang nilai sakralitas yang terkandung dalam prosesi ziarah makam yang dianggap bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, dan disisi lain merupakan sebuah manifestasi tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna makam dalam pandangan masyarakat Sasak, tradisi “Ziarah Makam” sebagai manifestasi dari karakter spiritualitas masyarakatnya, serta realitas transformatif ziarah makam sebagai pangsa baru dalam pasar pariwisata. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna makam bagi masyarakat Sasak memiliki arti dan makna yang multi-dimensional. Dengan demikian, praktik ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat merupakan upaya untuk melakukan transfer atas nilai-nilai yang multi-dimensional tersebut. Selanjutnya, keberadaan makam dan aktivitas ziarah makam memiliki nilai komersil sebagai destinasi wisata religi di Pulau Lombok.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ahmad Fauzan

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

e-mail: ahmadfauzan@ununtb.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang dihuni banyak suku bangsa dan etnis yang memiliki aneka ragam budaya lokal (*local wisdom*). Budaya lokal tersebut merupakan produk masyarakat yang telah berkembang lama, jauh sebelum masyarakat bersentuhan dengan norma luar (*eksternal value*) seperti ajaran agama. Di Indonesia, setelah ajaran agama berkembang menjadi salah satu pranata kehidupan masyarakat, beberapa tradisi lokal mengalami kepunahan, namun tidak sedikit pula yang masih bertahan hingga kini.

Budaya lokal yang bertahan mengalami perpaduan dengan ajaran agama-agama besar yang datang ke Indonesia. Perpaduan tersebut terjadi hampir di semua wilayah di Indonesia. Termasuk diantaranya, perpaduan ajaran agama Islam dengan budaya masyarakat setempat (tradisi lokal), misalnya di pulau Jawa, yang menghasilkan berbagai bentuk sinkretisme dari perpaduan tradisi lokal dengan ajaran agama. Proses sinkretisasi tersebut menjadi pangkal dari lahirnya berbagai bentuk praktik tradisi seperti *selamatan*, *ziarah*, *tahlilan*, *yasinan* (Sutiyono, 2010 dalam Armini, 2016).

Demikian halnya dengan masyarakat Sasak di Pulau Lombok yang memiliki interaksi kulturalnya dengan budaya luar seperti budaya Bugis, Melayu, Jawa dan Bali, serta pengaruh ajaran-ajaran agama Islam, tentu interaksi

kulturalnya dengan luar dan ajaran agama menghasilkan suatu sikap secara tindakan kulturalnya juga (Fauzan, 2013; Yamin, 2009: 63).

Selain sikap dari tindakan kulturalnya, masyarakat Sasak juga menghasilkan ritus-ritus atau upacara-upacara tertentu yang berbau kearah sinkretisasi. Masyarakat Sasak sebagai pemeluk agama Islam yang taat, dan dalam beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari tetap menjalankan adat-istiadat yang diwariskan oleh para leluhurnya secara turun-temurun (Budiwanti, 2000). Begitu juga dengan di Pulau Jawa, di Pulau Lombok juga dikenal berbagai ragam tradisi, hasil dari proses sinkretisasi seperti *selamatan* (Sasak; *roah*), upacara adat (*begawe*), Ziarah Makam, *begibung* (makan bersama pada satu wadah), dan beberapa aktivitas budaya lokal yang lain (Bartholomew, 2001).

Warisan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat Sasak, erat hubungannya dengan perkembangan siklus hidup manusia seperti kelahiran anak, pernikahan, hingga kematian. Disamping tradisi *begawe* dan *roahan* yang kerap dijumpai di Lombok, salah satu budaya lokal tertua yang berkembang pada masyarakat Sasak adalah tradisi `Ziarah Makam` (War'i, 2022).

`Ziarah Makam` merupakan salah satu budaya spiritual yang kemungkinan telah berkembang sebelum masuknya agama-agama besar ke Pulau Lombok, yang diduga berkaitan dengan bentuk penghormatan terhadap leluhur atau orang-orang yang telah meninggal (Armini, 2016).

Pada umumnya, terdapat dua jenis makam yang menjadi tempat tujuan ziarah masyarakat Sasak, yakni; makam keluarga dan makam keramat. Makam keluarga umumnya hanya diziarahi oleh keluarga dekat. Sedangkan makam keramat, merupakan makam tokoh yang berpengaruh di masyarakat dan diziarahi oleh khalayak umum dengan tujuan dan harapan tertentu (Armini, 2016). Makam keramat di Lombok umumnya merupakan makam tokoh-tokoh penyebar dan pemimpin agama Islam (Tuan Guru) (Supriadi, dkk, 2022).

Ziarah makam atau yang dalam bahasa Sasak disebut juga sebagai *Ngaji Makam* (Fathurrahman, 2017: 83) merupakan salah satu tradisi masyarakat dalam menapak tilas peninggalan masa lalu. Sebuah ritual ziarah yang menjadi tradisi masyarakat Sasak pada umumnya.

Di seluruh pelosok pulau Lombok, bertebaran begitu banyak makam, dari puncak gunung hingga pinggir pantai. Makam-makam ini oleh masyarakat Sasak disebut sebagai 'makam keramat' karena diyakini sebagai makam para *aulia* dan *shalihin* yang pernah bejasa dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di Pulau Lombok. Mereka adalah para ulama yang memimpin masyarakat Sasak dari zaman ke zaman (Damyanti dan Bagiastra, 2018).

Banyaknya makam yang dihormati oleh masyarakat Sasak yang tersebar di seluruh wilayah Pulau Lombok, baik yang teridentifikasi maupun tidak, merupakan gambaran karakteristik spiritualitas masyarakat Sasak (Fathurrahman, 2017: 84). Spiritualitas semacam itu masih tampak hingga saat ini dengan kebiasaan masyarakat Sasak yang melakukan ziarah makam sebagai bentuk penghormatan terhadap alim ulama yang dijadikan penuntun dan pemimpin masyarakat.

Salah satu diantara makam-makam keramat yang ada di Pulau Lombok, yang terhitung masih relatif baru namun sudah menjadi destinasi ziarah oleh masyarakat di antaranya; makam TGH. Sibawaihi Mutawalli yang terletak di Bukit Ujung Kemalik, Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Makam TGH. Sibawaihi Mutawalli merupakan lokasi yang dikaji dalam penelitian ini. Sebagaimana umumnya makam-makam keramat lainnya yang ada di Pulau Lombok, meskipun makam TGH. Sibawaihi ini terbilang relatif baru, namun intensitas dan kuantitas peziarah yang datang ke lokasi makam tak kalah jumlahnya dengan makam-makam keramat lainnya. Hal ini disebabkan oleh peranan yang telah dilakukan TGH. Sibawaihi semasa hidupnya, yakni menjadi pemimpin sekaligus guru bagi masyarakat.

Disisi lain, jika dilihat (*pre-observasi*), bahwa letak makam TGH. Sibawaihi dipinggir pantai, selain itu juga makam TGH. Sibawaihi menjadi tujuan untuk berziarah (sebagai sebuah destinasi doa/ wisata religi), makam ini juga menjelma menjadi sebuah destinasi wisata religi baru. Pengunjung yang datang ke lokasi makam dapat melakukan dua aktivitas sekaligus; berdoa dan berwisata, di waktu dan tempat yang sama.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana masyarakat Sasak menempatkan fungsi dari sebuah makam keramat. 2) Bagaimana persinggungan antara prosesi `Ziarah Makam` sebagai media pemanjatan doa dengan aktivitas wisata dalam waktu dan tempat secara bersamaan.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Model pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Moleong (2004), pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, baik itu dari segi perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Sedangkan menurut Mardalis (2007), metode penelitian kualitatif-deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang tengah terjadi, dimana didalamnya terdapat upaya untuk menerangkan, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan kondisi/ peristiwa yang tengah berlangsung.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami apa yang dilakukan subyek secara integratif dan komprehensif sehingga dimungkinkan diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang akan dikaji.

2. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar permasalahan kepada peneliti atau pewawancara (Moleong, 2004). Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara menetapkan kriteria-kriteria informan dan selanjutnya mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini akan digunakan dua jenis informan, yakni informan kunci dan informan pengamat. Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok terkait dengan permasalahan yang tengah dikaji. Mereka adalah juru kunci makam, pengurus makam, tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Sedangkan informan pengamat adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan komprehensif tentang permasalahan yang dikaji, namun terlibat dalam peristiwa yang menjadi fokus kajian. Mereka adalah masyarakat umum yang datang ke lokasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama merupakan informasi pokok yang diperoleh dari proses penggalian data yang dilakukan peneliti di lapangan. Data primer akan diperoleh melalui serangkaian observasi terhadap unit kajian dan wawancara kepada informan.

Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang dapat diperoleh melalui kegiatan studi kepustakaan. Dalam hal ini, dengan cara mempelajari data-data tertulis, artikel-artikel publikasi yang berkaitan dengan topik permasalahan, atau dokumentasi baik itu dokumentasi foto maupun video.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati peristiwa yang berlangsung di lapangan (Jorgensen, 1989). Sifat observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terlibat (*participant as observer*).

b. Wawancara

Wawancara merupakan upaya pencarian informasi dengan cara bertanya kepada informan. Adapun wawancara yang akan dilakukan bersifat tidak terstruktur (*Un-structured Interview*). Dengan metode ini diharapkan terjadinya proses wawancara yang berlangsung luwes, dengan cakupan pertanyaan yang lebih terbuka, sehingga akan didapatkan informasi yang lebih kaya.

4. Analisis Data

Tahap analisis data yang akan dilakukan menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni dengan mengurutkan data secara sistematis. Terdapat tiga langkah yaitu tahapan kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap kodifikasi data dimaksudkan untuk memberi nama atau kode terhadap kumpulan data yang diperoleh selama penelitian. Tahapan ini akan memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya adalah tahap penyajian data, yakni peneliti menyajikan data baik dalam bentuk diagram maupun tabel. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana peneliti memberikan kesimpulan setelah melakukan serangkaian analisis terhadap data yang ditemukan.

5. Unit Kajian dan Lokasi Penelitian

Unit kajian dari penelitian ini adalah makam TGH. Sibawaihi Mutawalli yang berlokasi di Bukit Ujung Kemalik, Desa Pemongkong, Kecamatan Jerwaru, Kabupaten Lombok Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ziarah Makam dalam Pandangan Masyarakat Sasak

a. Makna Makam Bagi Masyarakat Sasak

Keberadaan sebuah makam bagi masyarakat Sasak memiliki arti dan makna yang multi dimensional. Dalam pandangan budayawan Sasak, H.L. Agus Fathurrahman, menjelaskan bahwa kehadiran sebuah makam di tengah masyarakat menyimpan arti dan makna spiritual, historis, genealogis dan sosiologis (Fathurrahman, 2017: 86-87).

Secara spiritual, keakraban masyarakat Sasak dengan makam dapat dilihat sebagai upaya masyarakat mendekati diri kepada Allah SWT. Karena melalui ziarah makam, para peziarah secara tidak langsung tengah mengingat kematian dan sekaligus mengingat kebaikan yang ditinggalkan oleh tokoh yang tengah diziarahinya. Kepada anak-anak dikisahkan tentang kemuliaan, keutamaan dan kebaikan dari orang yang diziarahi makamnya. Orang-orang yang sudah meninggal akan terus diziarahi makamnya jika semasa hidupnya banyak meninggalkan kebaikan dalam kehidupannya.

Secara historis, makam membangun kesadaran sejarah tentang kehidupan dan perjuangan yang dilakukan oleh para pendahulu *Bangse Sasak*. Hal ini yang menyebabkan makam dipelihara, dirawat bahkan dipugas khusus sebagai situs kepurbalaaan maupun situs sejarah yang diprakarsai oleh masyarakat. Jadi, kehadiran makam tertentu di tengah masyarakat merupakan salah satu pintu masuk yang penting untuk mengkaji sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Secara genealogis, melalui aktivitas ziarah makam seseorang atau masyarakat akan menyadari asal-usul dan garis keturunannya, sehingga terbangun hubungan kekerabatan yang semakin erat. Jika terjadi perselisihan karena perkawinan atau sengketa warisan, orang tersebut akan dilihat kemana dia melakukan ziarah makam.

Secara sosiologis, keberadaan sebuah makam sebagai media silaturahmi yang menyatukan masyarakat melalui berbagai jalur. Jalur keluarga, jalur perguruan dan jalur perjalanan pencarian dalam ilmu Sasak. Tidak jarang hubungan persahabatan bahkan hubungan persaudaraan sejati terhubung melalui aktivitas ziarah makam.

Menurut pemahaman masyarakat Sasak, ada dua jenis makam yang dijadikan sebagai tujuan berziarah yakni; makam keluarga dan makam keramat (Armini, 2016: 83). Makam keluarga merupakan makam kerabat yang telah meninggal, umumnya diziarahi oleh keluarga dekat. Sementara makam keramat merupakan makam para tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat.

Makam-makam keramat di Lombok merupakan makam tokoh-tokoh penyebar dan pemimpin agama Islam yang telah menjalankan tugas menyebarkan ajaran agama Islam di kalangan Masyarakat Sasak, baik yang telah melakukan dakwah pada masa-masa awal masuknya agama Islam di Pulau Lombok maupun setelahnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996). Maka secara umum dapat dipahami, makam keramat adalah tempat dikuburkannya jasad para ulama yang berjasa di bidang agama Islam dan berjasa dalam membimbing kehidupan masyarakat di Pulau Lombok.

Meskipun pemaknaan atas makam keramat lebih banyak dikaitkan dengan tokoh-tokoh agama Islam, namun tidak semua makam keramat merupakan tempat pemakaman jasad tokoh-tokoh agama Islam. Beberapa diantaranya hanya merupakan petilasan atau penanda perjalanan atau tempat terakhir seorang tokoh agama Islam dilihat oleh banyak orang (Armini, 2016: 85; Fathurrahman, 2017: 84). Seperti makam Selaparang (Lombok Timur) dan makam Seriwe (Pejanggik, Lombok Tengah).

Terdapat beberapa kategori makam yang ada di pulau Lombok (Fathurrahman, 2017: 87-88), diantaranya sebagai berikut:

1. Makam yang umum dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat dan terbuka setiap saat.
2. Makam yang dikunjungi oleh masyarakat luas tetapi pada hari-hari tertentu.
3. Makam yang diziarahi oleh peziarah khusus yang mengikuti jalur tarikat atau perguruan.
4. Makam leluhur yang diziarahi oleh trah atau keturunannya.
5. Makam yang tidak begitu dikenal umum, tetapi diziarahi oleh para *pejalan tradisi* (penekun Ilmu Sasak).

b. Ziarah Makam

Ziarah makam merupakan salah satu bentuk tradisi lokal yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat di pulau Lombok. Tradisi ziarah makam erat kaitannya dengan dengan kepercayaan dan penghormatan terhadap roh leluhur atau nenek moyang (Soekmono, 2012: 73). Kedudukan ziarah makam begitu penting dalam pemahaman masyarakat Sasak, sehingga tradisi ziarah makam sudah diperkenalkan sejak masih anak-anak. Tradisi ini dipandang sebagai media tranformasi nilai dan makna kearifan-kearifan yang multi dimensional (Faturrahman, 2017: 86).

Secara umum, maksud ziarah makam adalah untuk menjalin silaturahmi dan mengenang orang yang diziarahi. Adapun tatacara melakukan ziarah makam dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan melaksanakan ziarah. Pada umumnya, prosesi ziarah makam diisi dengan aktivitas zikir dan doa. Walaupun aktivitas semacam itu bisa dilakukan dari rumah tanpa harus mendatangi makam, namun karena keterikatan secara emosional yang sangat dalam menyebabkan seseorang harus melakukan ziarah ke makamnya. dan ada pula peziarah yang datang dengan membawa bunga dan air untuk menyirama makam. Ada yang membasuh muka diatas makam dengan harapan mendapatkan keberkahan pemilik makam akan mengalir kepada orang yang bersangkutan. Model ziarah semacam ini biasanya dilakukan untuk ziarah makam keluarga, makam para auliya, dan ziarah makam karena nazar dan untuk orang yang akan berangkat menunaikan ibadah haji (Fathurrahman, 2017: 88).

Berdasarkan intensitas waktu ziarah, tradisi ziarah makam oleh masyarakat Sasak dilakukan pada hari-hari tertentu (Armini, 2016: 90-92), diantaranya sebagai berikut:

1. *Menjelang Awal dan Akhir Bulan Ramadhan*

Umumnya masyarakat Sasak akan melakukan ziarah makam menjelang awal dan akhir bulan Ramadhan. Waktu pelaksanaannya berbeda-beda berdasarkan kebiasaan yang telah berangsur di daerah masing-masing. Ada yang melakukan ziarah menjelang masuknya bulan puasa, ada pula yang berziarah di akhir bulan ramadhan sebagai rangkaian silaturahmi di hari idul fitri.

2. *Menjelang Idul Adha*

Sama halnya dengan ziarah makam yang dilakukan menjelang awal dan akhir bulan ramadhan, namun aktivitas berziarah menjelang Idul Adha hanya di lakukan oleh orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji.

3. *Lebaran Topat*

Lebaran Topat (Ketupat) dirayakan seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Kebiasaan masyarakat yakni melakukan ziarah ke makam-makam keramat sembari membawa makan dari ketupat. Biasanya, setelah melakukan zikir dan doa sebagai aktivitas utama dalam proses ziarah makam, rombongan peziarah akan melakukan makan bersama di areal makam.

4. *Menjelang Begawe* (Upacara Adat)

Masyarakat Sasak akan melakukan ziarah makam tatkala akan mengadakan hajatan. Biasanya ziarah makam dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan *Begawe*.

5. *Ziarah Insidental*

Ziarah insidental biasanya dilakukan oleh peziarah dari daerah luar Lombok.

2. Ziarah Makam TGH. Sibawaihi Mutawalli Sebagai aktualisasi Loyalitas Murid terhadap Sang Guru

Salah satu fungsi dari ziarah makam adalah peneladanan terhadap sang tokoh. Berziarah makam berarti seorang atau sekelompok peziarah secara tidak langsung menapak tilas jejak kehidupan sang tokoh sebagai upaya untuk meneladani kebaikan-kebaikan yang telah dijalankan ataupun diajarkan semasa hidupnya.

Masyarakat yang melakukan ziarah makam sangat meyakini adanya berbagai barokah dari kegiatan ziarah ke sebuah makam keramat. Dengan berziarah, mereka berharap bisa mendapatkan barokah dari aktivitas ziarah tersebut. Peziarah meyakini bahwa seorang tokoh yang diziarahi makamnya mempunyai kekeramatan semasa hidupnya. Makna keramat dalam istilah bahasa Arab berarti keistimewaan yang dimiliki seorang tokoh untuk memberikan kebaikan kepada orang lain yang sekaligus menjadi bukti dari kekeramatannya. Dengan demikian, berziarah ke sebuah makam keramat tersebut merupakan upaya ngalap berkah kepada seorang tokoh agama kharismatik yang dihormati dan dikeramatkan oleh masyarakat (Aziz, 2018: 48).

Masyarakat mempercayai bahwa tokoh tersebut sudah berjasa dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Kebaikan mereka masih mengalir hingga sekarang. Sehingga, tempat pemakamannya dianggap sebagai tempat yang mustaja buntut berdoa.

TGH Sibawaihi Mutawalli merupakan salah satu *tuan guru* kharismatik di pulau Lombok. Semasa hidupnya, beliau sangat berjasa dalam menjalankan dakwah islamiyah. Visi dakwahnya beliau jalankan melalui jalur pendidikan formal dan non-formal. Pada jalur formal beliau menjadi pembina sekaligus guru di pondok pesantren DARUL YATAMA WAL MASAKIN yang dibangun oleh orang tuanya di Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Beliau juga aktif melakukan perjalanan dakwah dengan menjadi pendakwah dalam acara-acara pengajian yang diadakan oleh masyarakat.

TGH Sibawaihi merupakan tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat. Teladan kebajikannya tidak hanya terukir di bidang pendidikan dan dakwah, namun juga membekas dalam bidang lingkungan dan sosial-kemasyarakatan. Di bidang lingkungan, beliau dikenal aktif sebagai tokoh yang sangat menjaga kelestarian alam. Beliau memimpin gerakan penghijauan dengan menanam pohon cemara di daerah pantai selatan kabupaten Lombok Timur. Berkat kepeduliannya terhadap alam, daerah pantai selatan dapat terselamatkan dari ancaman abrasi bibir pantai.

Atas jasa-jasanya tersebut, beliau ditetapkan sebagai penerima Penghargaan Lingkungan Hidup dari Pemerintah Republik Indonesia, namun beliau menolaknya. Alasan penolakannya mencerminkan keikhlasan perjuangannya. Bagi TGH Sibawaihi, beliau tidak membutuhkan penghargaan dari sesama manusia, sekalipun penghargaan itu datang dari Pemerintah Pusat, yang beliau harapkan adalah penilaian dan penghargaan dari Allah SWT (Barnara, 2021).

Disisi lain, semasa hidupnya TGH Sibawaihi merupakan seorang politisi dan pernah terjun serta mendedikasikan dirinya untuk menjadi anggota DPRD kabupaten Lombok Timur selama satu periode di era tahun 80-an untuk memberikan perubahan dan kesejahteraan bagi masyarakat Lombok Timur dari berbagai aspek, yaitu ekonomi, pendidikan dan keagamaan melalui sebuah kendaraan politik yang bernama partai Beringin, yang sering disebut oleh kalangan masyarakat, yaitu partai Golongan Karya (Golkar).

Melihat jejak kesalehan dan kebajikan semasa hidupnya, baik itu di bidang pendidikan, dakwah, lingkungan hidup, politik dan sosial-kemasyarakatan, beliau pantas menyandang penghargaan non-formal dari masyarakat sebagai guru, teladan dan pemimpin masyarakat. Maka tak heran, setelah wafatnya, lokasi pemakamannya dijadikan sebagai tujuan ziarah oleh masyarakat di daerah Lombok Timur secara khusus, dan masyarakat Lombok secara umum.

Loyalitas masyarakat tidak sebatas datang ke makam TGH Sibawaihi untuk berdoa, namun masyarakat juga tergerak untuk turut serta bergotong-royong membangun lingkungan makam. Di lokasi makam, akan di jumpai banyak gazebo (*berugak*) sebagai tempat para peziarah beristirahat di sela mekakukan ziarah makam. Yang menarik, keberadaan gazebo-gazebo tersebut merupakan inisiatif langsung dari masyarakat. Maka, akan dijumpai gazebo-gazebo bertuliskan identitas wilayah masing-masing dari masyarakat yang membangun gazebo tersebut.

Secara tidak langsung, apa yang dilakukan oleh masyarakat dengan ikut serta menjaga kelestarian lingkungan makam adalah salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai kebaikan yang telah dicontohkan oleh TGH Sibawaihi semasa hidupnya. Beliau sering mengajak masyarakat ketika melakukan penanaman pohon, pembukaan jalan baru di hutan Sekaroh, atau saat pondok pesantren melakukan pembangunan.

Dengan kata lain, aktivitas ziarah makam telah membentuk kesadaran baru masyarakat untuk meneladani kebaikan yang telah ditinggalkan oleh gurunya (Cassirer, 1987). Dengan meneladani sang guru, berarti telah terbentuk karakter sosial dan spiritual untuk selalu berbuat baik sebagaimana kebaikan yang telah diajarkan oleh sang guru. Masyarakat (dalam hal ini peziarah) akan termotivasi untuk menebar kebaikan sebagaimana kebaikan yang telah diteladankan oleh TGH Sibawaihi Mutawalli.

3. Makam TGH Sibawaihi Mutawalli sebagai destinasi Wisata Religi

Ziarah makam memiliki banyak dimensi. Ia tak bisa dipandanga hanya sebagai ritual mendoakan orang yang telah meninggal. Didalamnya terdapat kandungan nilai yang cukup luas (Mujib, 2016: 206). Realitas hari ini menunjukkan bahwa ziarah makam mengalami perkembangan transformatif. Salah satu bentuk transformasi tersebut ialah ziarah makam telah menjadi salah satu komoditas pangsa pasar pariwisata (Aziz, 2018: 35).

Realitas transformatif di atas, sejalan dengan realitas Pulau Lombok yang telah dikenal luas sebagai salah satu destinasi wisata halal dan favorit, tidak hanya pada skala nasional, namun telah dikenal hingga mancanegara. Keunggulan alam Lombok telah menjadikan pulau ini sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di Indonesia. Namun, daya tarik wisata di Lombok bukan hanya panorama alam yang indah, tetapi kekayaan

atribut kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan juga memberikan daya tarik lain yang bisa menarik minat wisatawan untuk datang ke pulau ini.

Salah satu potensi wisata yang dapat digali dan diperkenalkan ke masyarakat adalah keberadaan makam-makam keramat yang ada di pulau Lombok. Sebagaimana Lombok yang juga dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Masjid, istilah tersebut menjadi salah *brandmark* yang melekat pada Lombok sebagai daerah wisata. Sehingga muncul istilah Wisata Syariah yang membedakan Lombok dengan daerah-daerah lain di Indonesia sebagai obyek wisata.

Sejalan dengan pola tersebut, keberadaan makam-makam keramat di Lombok juga dapat di tawarkan sebagai destinasi wisata alternatif, sebagai destinasi wisata religi. Dalam hal ini, makna wisata religi harus dibedakan dengan wisata syariah. Wisata syariah lebih menekankan pada keberadaan fasilitas penunjang dan layanan pariwisata yang dianggap bersesuaian dengan nilai-nilai Islam, seperti keberadaan hotel, transportasi, restoran, fasilitas ibadah yang tidak bertentangan dengan syariah Islam.

Tim peneliti bidang pengembangan kelembagaan kepariwisata kementerian pariwisata (2015) mengemukakan bahwa wisata syariah adalah wisata yang didalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai islam dimana kegiatannya didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan (hotel, restoran, biro perjalanan dan spa) yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah yang memenuhi ketentuan syariah Islam (Rozita, dkk, 2019).

Sementara wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan dengan sisi religiusitas atau keagamaan. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Pendit (2006: 41) menjelaskan bahwa wisata religi sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat (Arzaki, 2001). Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ataupun ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh-tokoh agama dan pemimpin masyarakat (Anwar, dkk, 2017:188).

Jadi, yang utama dalam konsep wisata religi adalah substansi pada obyek yang akan dikunjungi dimana obyek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter spiritualitas dan religiusitas pengunjungnya (Fauzan, 2013). Pada titik ini, keberadaan makam TGH Mutawalli dapat didorong menjadi salah satu obyek wisata religi di Lombok.

Setidaknya, terdapat dua pertimbangan kenapa makam TGH Mutawalli sangat cocok dijadikan sebagai obyek wisata religi, diantaranya sebagai berikut;

1. Sebagaimana pemahaman atas konsep wisata religi seperti dijelaskan diatas, maka identitas keulamaan TGH Mutawalli merupakan substansi yang melekat pada dirinya dan dengan sendirinya mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk datang menziarahi makamnya. Dengan mengunjungi makam TGH Mutawalli yang *notabene*-nya adalah seorang pemuka agama, maka wisatawan mendapatkan pengalaman berwisata sekaligus mengenang dan mempelajari sejarah hidup TGH Mutawalli dalam rangka untuk memupuk spirit religiusitasnya.
2. Lokasi makam TGH Mutawalli yang berada di pinggir pantai. Selain substansi religiusitas, juga ada daya tarik panorama laut yang dapat dinikmati oleh peziarah ketika melakukan aktivitas ziarah makam.

Persinggungan antara aktivitas doa dan wisata dalam tradisi ziarah makam di Lombok sudah berlangsung lama. Lokasi makam yang berdekatan dengan zona wisata menjadi salah satu alasan paling kuat kenapa dua aktivitas tersebut dapat berlangsung secara bersamaan. Misalnya seperti makam *Loang Baloq* yang berada di zona wisata pantai Ampenan, Kota Mataram, dan Makam *Batu Layar* yang berada di zona Wisata Pantai Senggigi di Kabupaten Lombok Barat.

Begitu juga dengan makam TGH Mutawalli yang berada di zona wisata daerah Lombok Timur bagian selatan. Lokasinya berdekatan dan searah dengan destinasi wisata seperti panta Kura-Kura, Pantai Bukit Dagong, dan lain-lain.

Dilihat dari segi makna dan tujuan, dua aktivitas tersebut bertentangan satu sama lain; aktivitas wisata adalah kegiatan yang *profan* sementara kegiatan ziarah makam (baca: aktivitas doa) merupakan kegiatan yang *sacret*. Pertanyaannya, adakah dua aktivitas diatas saling menegasi satu sama lain? Atau mungkinkah keduanya dapat berlangsung tanpa mengurangi makna masing-masing?

Hal ini menurut analisis Levi-Strauss tentang ziarah makam Ia melihat budaya sebagai satu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan (Levi-Strauss, 1966). Sehingga, untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan itu menjadi bagian. Yang menjadi perhatiannya adalah pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan (Levi-Strauss, 2007).

Hal ini menyebabkan aktivitas wisata dan kegiatan ziarah makam dapat dilakukan dalam waktu bersamaan, karena menurut analisis Levi-Strauss melihat tempat dari sistem perlembagaan menjadi satu bagian, seperti unsur-unsur simbol dalam budaya ziarah makam saling berkaitan dengan tempat makam tersebut berada secara logis menjadi satu sistem keseluruhan (Levi-Strauss, 2007).

4. SIMPULAN

Aktivitas ziarah makam merupakan cerminan dari karakter spiritualitas dan religiusitas masyarakat Sasak. Sebagai masyarakat religius yang taat dan memegang teguh nilai-nilai agama, praktik ziarah makam dilakukan dalam rangka memaknai ajaran agama tentang siklus kehidupan dan kematian, juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama terdahulu.

Disisi lain, masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang masih percaya terhadap adanya kekuatan adikodrati yang tersimpan dalam kekeramatan seorang tokoh (Fadly, 2008). Maka dengan berziarah ke makam-makam keramat, masyarakat berharap mendapatkan transfer barokah dari aktivitas ziarah tersebut. Dengan demikian, makna makam dan ziarah makam sangat fundamental dalam kepercayaan masyarakat Sasak.

Disamping sebagai bentuk ketaatan beragama, pelaksanaan ziarah makam yang berlangsung hingga saat ini juga merupakan pelestarian terhadap tradisi lokal yang ditinggalkan oleh nenek moyang *Bangse Sasak*. Tradisi ziarah makam di Lombok sudah berlangsung lama. Intensitas waktu ziarah makam ramai dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti saat Idul Fitri, lebaran *topat*, Idul Adha atau ketika masyarakat akan melakukan hajatan upacara adat (*begawe*).

Pada perkembangannya, aktivitas ziarah makam memiliki nilai komersil, yakni sebagai salah satu destinasi wisata religi. Pada penelitian ini memperlihatkan beberapa aspek munculnya ziarah makam sebagai destinasi baru dalam wisata religi, salah satunya seperti yang ditemukan pada makam TGH Sibawaihi Mutawalli, di Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Wisata religi merupakan kegiatan dimana wisatawan tidak sebatas mendapatkan pengalaman duniawi, namun juga mendapatkan nilai-nilai rohani yang dapat memupuk spirit spiritualitas dan religiusitas wisatawan. Pengalaman tersebut datang dari substansi kekeramatan yang sublime dalam identitas tokoh yang makamnya diziarahi. Dengan kata lain, ketika aktivitas wisata religi dilakukan maka pelaku wisata dapat mempelajari dan meneladani sejarah hidup dari seorang tokoh agama.

TGH Sibawaihi adalah salah satu tokoh yang memiliki kekeramatan dan dengan demikian lokasi pemakamannya menjadi sangat sesuai untuk dijadikan sebagai salah satu obyek wisata religi di Pulau Lombok.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M.F., dkk. 2017. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44(1), 189-193.
- Armini, I Gusti Ayu. 2016. Tradisi Ziarah Kubur Dan Berkaul Pada Makam Keramat Di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, 23(01): 81-100.
- Arzaki, D., et al. 2001. *Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Sebuah Kajian Antropologis Sosiologis-Agamis)*, Munzirin (ed.), Mataram: Pokja REDAM.
- Aziz, Abd. 2018. Ziarah Kubur, Nilai Didakis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik. *Episteme*, 13(1), 33-61.
- Barnara, Asep. 2021. TGH Sibawaihi Dua Kali Menolak Penghargaan Kalpataru. *Massmedia.id* (Diakses pada 18 Juni 2022).
- Bartolomeuv, Jhon Ryan. 2001. *Alif Lam Mim Kearifann Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.

- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Terjemahan), Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995/1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat: Sumbangan Kebudayaan Daerah terhadap Kebudayaan Nasional*, Mataram: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Fadly, M.A. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, Lombok Tengah: STAIQH Press.
- Fathurrahman. L.A. 2017. *Kosmologi Sasak Risalah Inen Paer*. Mataram: Penerbit Genius.
- Fauzan, A. 2013. *Mitologi Asal Usul Orang Sasak: Analisis Strukturalisme Pemikiran Orang Sasak dalam Tembang Doyan Neda*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Jorgensen, D.L. 1989. *Participant Observation A Methodology for Human Studies*, London: Sage Publication.
- Levi-Strauss, C. 1966. *The Savage Mind*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Levi-Strauss, C. 2007. *Antropologi Struktural*, (Terjemahan), Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Mujib, M Misbahul. 2016. Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *Ibda`* 14(2), 00-00.
- Rohimi. 2019. Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 16(02), 161-171.
- Supriadi, H. et al. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Perjuangan Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Melalui Wisata Makam. *Journal of Tourism Destination and Attraction: Volume 10 No.1 Juni 2022, E-ISSN: 2685-6026*.
- War'i, M. 2022. Meneguhkan Harmoni Beragama Melalui Dakwah Inklusif: Analisis Isi Dan Respon Sosial Ceramah Kontroversial Tentang Hukum Ziarah Makam Di Pulau Lombok dalam *Jurnal Harmoni*; ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472.
- Wawansyah, dkk. 2014. Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq), *Paedagoria*, 09(01), 25-37.
- Yamin, M. 2009. Konsep Geo-sosiokultural dan Spirit bagi Mekanisme Pranata Sosial Masyarakat Majemuk Perspektif Budaya Sasak dalam *Kemajuan Peradaban dan "Leadership" sebuah telaah Politik Kebudayaan di Nusa Tenggara Barat*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Nusa Tenggara Barat.